

**STUDI TENTANG KEBERADAAN KOMPLEK DAN AKTIVITAS
KEAGAMAAN WANITA TUNA SUSILA DI DESA BALONG
CANGKRING KECAMATAN PRAJURIT KULON KABUPATEN
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Di ajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Perbandingan Agama

Oleh:

SITI JULAIKAH
NIM. EO 23 020 28

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2007/PA 1022
U-2007 022	ASAL BUKU :
PA	TANGGAL :



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2007**

Gajah Belang
- Jl. Jember Widyadarmas Lor No. 24 W 031 - 8439407
- Belang Lor No. 8 W 031 - 8853709

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis **Siti Julaikah** ini telah diperiksa dan di setujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 07 Februari 2007

Pembimbing,



Dra. KHODIJAH, MSi
NIP. 150 262 205

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Siti Julaikah** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Februari 2007
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Drs. M'asum, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:
Ketua,


Dra. Khodijah, M.Psi
NIP.150 262 206

Sekretaris,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP.150 244 785

Penguji I


Drs. H. Kartam
NIP.150 035 187

Penguji II


DR. H. Zainuddin, Mz. Lc, MA
NIP.150 289 220

ABSTRAKSI

SITI JULAIKAH 2007, Studi Tentang Keberadaan Kompleks Dan Aktivitas Keagamaan Wanita Tuna Susila Di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya kompleks, (2) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kompleks WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto, (3) Bagaimana aktivitas keagamaan WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut : (1) Mengetahui sejarah berdirinya kompleks di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto, (2) Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap adanya kompleks di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto, (3) Mengetahui aktivitas keagamaan WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto dan pengaruhnya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif dengan rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama kali kompleks di Desa Balong Cangkring itu didirikan oleh Raden Soewono Blong dengan bekal tanah 15 Ha dan 7,5 Ha diberi oleh pemerintah agar Pak Blong bisa menolong orang gelandangan dan para WTS. Tanggapan masyarakat dengan adanya kompleks di Desa Balong Cangkring itu banyak pihak yang setuju dengan beberapa alasannya serta aktivitas keagamaan para WTS di Desa Balong Cangkring itu ternyata banyak macamnya dan masih aktif hingga sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PIPPUS KAN <small>UNIVERSITAS PADJARAN</small>	
No. KLAS	No. REG : U-2007/PA/022
DAFTAR ISI	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Judul.....	5
D. Alasan Memilih Judul.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Sumber Data.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Metode Pembahasan.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wanita Tuna Susila	14
B. Faktor penyebab adanya WTS dan yang melatar belakanginya.....	16
C. Ruang Lingkup WTS dan Jenis Pelacuran.....	20

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Pandangan Masyarakat terhadap adanya Komplek dan Akibat yang di Timbulkan WTS	24
E. Pandangan Islam terhadap WTS	28

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	36
1. Kondisi geografis	36
2. Kondisi sosial Demografi.....	37
3. Struktur organisasi Desa.....	44
B. Komplek WTS Desa Balong Cangkring.....	44
1. Sejarah Komplek WTS	44
2. Keberadaan WTS.....	49

BAB IV ANALISA DATA

A. Sebelum Adanya WTS	51
B. Sesudah adanya WTS dan Aktivitas Keagamaan WTS	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Gambaran Wilayah Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto	37
Tabel II	: Jumlah Penduduk Desa Balong Cangkring	38
Tabel III	: Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.....	38
Tabel IV	: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Balong Cangkring	39
Tabel V	: Jumlah Sarana Pendidikan Penduduk Desa Balong Cangkring	40
Tabel VI	: Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Balong Cangkring	41
Tabel VII	: Tempat Ibadah Di Desa Balong Cangkring	43
Tabel VIII	: Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang Dianut.....	43
Tabel IX	: Jumlah WTS Dilihat Dari Segi Usia.....	50
Tabel X	: Jumlah WTS Dilihat Dari Segi Statusnya	50
Tabel XI	: Kondisi Masyarakat Beragama Di Desa Balong Cangkring ..	52
Tabel XII	: Kondisi Masyarakat Islam Di Desa Balong Cangkring Dari Segi Keamanan	52
Tabel XIII	: Kondisi Masyarakat Islam Di Desa Balong Cangkring Dari Segi Kerukunan	53
Tabel XIV	: Aktivitas Keagamaan Masyarakat Islam Di Desa Balong Cangkring	53
Tabel XV	: Kondisi Masyarakat Islam Di Desa Balong Cangkring Dari Segi Keamanan	54
Tabel XVI	: Kondisi Masyarakat Islam Di Desa Balong Cangkring Dari Segi Kerukunan	54
Tabel XVII	: Tanggapan Masyarakat Terhadap Disahkannya Kompleks	55
Tabel XVIII	: Tanggapan Masyarakat Terhadap Adanya WTS	56
Tabel XIX	: Masyarakat Merasa Terganggu dengan lalu lalang sepeda motor.....	56

Tabel XX	: Masyarakat khawatir dengan dampak yang ditimbulkan oleh WTS bagi keluarga.....	57
Tabel XXI	: Responden Mengetahui Keberadaan Kompleks	57
Tabel XXII	: Tanggapan Responden Tentang Ceramah Agama	58
Tabel XXIII	: Tanggapan Responden Yang Tertarik Dengan Ceramah Agama ...	58
Tabel XXIV	: Tanggapan Responden Tentang Manfaat Ceramah Agama	59
Tabel XXV	: Responden Tersentuh Dengan Ceramah Agama	59
Tabel XXVI	: Kesadaran Responden Untuk Mengikuti Ceramah Agama	60
Tabel XXVII	: Responden Mengikuti Ceramah Dalam 1 Bulan	61
Tabel XXVIII	: Ketertarikan Responden Dengan Materi Yang Disampaikan Dalam Ceramah	61
Tabel XXIX	: Responden Menjalankan Ibadah Shalat	62
Tabel XXX	: Responden Dalam Menjalankan Ibadah Puasa	63
Tabel XXXI	: Responden Dalam Membaca Al-Qur'an	63
Tabel XXXII	: Responden Sering Mengikuti Perkumpulan Yasinan	64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi, banyak perubahan sosial yang serba cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup manusia sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional. Maka pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial antara lain alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi, fungsi wanita dalam masyarakat dan modernisasi.

Dampak dari perubahan sosial tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat kalangan bawah. Dengan meningkatnya kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, seluruh generasi muda mengambil alternatif melakukan pelacuran kecil-kecilan, mondar-mandir di bar-bar dan diskotik-diskotik. Hal itu terbukti dengan adanya statistik yang menunjukkan bahwa kurang lebih 75 % dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda yaitu 13 – 24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17- 21 tahun.¹

Memperbincangkan keberadaan WTS tentu tidak ada habisnya. Prostitusi sudah ada sejak zaman dahulu kala yang hingga kini terus menunjukkan

eksistensinya. Bahkan, di sejumlah negara pelacuran telah dijadikan sebagai sumber pendapatan dengan cara melegalkannya. Pasalnya, bentuk Wanita Tuna Susila tertua di dunia ini sudah ditemukan di negara-negara kuno seperti India dan Babilonia.²

Seperti umumnya sebuah fenomena sosial, kemunculan pelacur sudah sering dihaluskan dengan istilah Wanita Tuna Susila, wanita malam, kupu-kupu malam, wanita penghibur, wanita penjaja cinta, pramusyahwat, dan sebagainya. Dan terakhir, entah siapa yang memulai, perempuan yang menjual tubuhnya itu disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK)³. Itu senantiasa menimbulkan pro dan kontra dalam sebuah masyarakat tertentu. Selain banyak pihak yang membenci kelahiran kelas masyarakat ini namun tidak sedikit pula yang menyenangi adanya eksistensi sub kultur tersebut.⁴

Peniadaan “sarang” para pramusyahwat ini dengan rai ia, denda serta upaya pembinaan sekalipun seperti belum ada hasilnya. Selama ini upaya pembinaan hanya sepihak alias pilih kasih yakni cuma terhadap Wanita Tuna Susilanya sementara para pembeli jasanya tidak pernah tersentuh.

Meniadakan sarang mereka ternyata tidak menyelesaikan masalah, kupu-kupu malam itu kini ada dimana-mana, bisa dipanti pijat, kafe, karaoke, salon, rumah makan di jalan dan lain-lain. Namun, sesungguhnya penyebab utama

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: W. Rajawali, 1998), h. 221.

² Thanh – Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan*, (Jakarta: LP3ES, 1992), h.19.

³ F. X Rudi Gunawan, *Pelacur dan Politikus*, (Jakarta: LP3ES, 1997), h. 215.

⁴ Marzuki Umar Sa'adah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 70.

perempuan-perempuan itu melacurkan diri adalah karena lemahnya iman mereka sehingga mereka tidak konsekuen menjalani hidup sesuai aturan agama masing-masing.

Penggeneralisasian pelacuran sebagai profesi, walaupun akan menunjukkan satu dimensi penting yakni basis ekonomi. Pelacur memiliki implikasi bahwa unsur dominasi politis pria terhadap perempuan terabaikan sebagaimana juga penindasan tenaga kerja di dalam pelacuran tak dapat turut dipertimbangkan. Sebaliknya semata-mata menempatkan perempuan di bawah dominasi pria akan menonjolkan aspek politis pelacuran dan bentuk penganiayaan seksual terkait lainnya, namun dengan menekan perbedaan sosial antar perempuan dan pelacur. Perbedaan ini memiliki arti penting dan sesungguhnya menjadi sumber konflik yang berkaitan dengan moralitas dan praktek seksual.⁵

Ada sebuah hadis riwayat Ibnu Abu Bakrah yang patut di renungkan para pezinah, sebagai berikut : “Dua perkara yang (azabnya) disegerakan oleh Allah di dunia yaitu zina dan menyakiti kedua orang tua”.⁶

Oleh karena itu wanita yang menjalankan profesi sebagai pelacur. Mereka akan hidup penuh duka. Pada suatu saat salah seorang di antara mereka merasa duka dengan perkataannya : “Sekarang keadaan diriku sudah dipenuhi dengan noda, yang semuanya sudah terlanjur. Untuk itu aku ingin sekali mengatakan

⁵ Thanh – Dam Truaong, *Seks, Uang dan* hal. 20.

⁶ H. Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 13.

kepada seluruh perempuan, bahwa pada dasarnya diciptakannya wanita adalah untuk menjalani hidup penuh kesucian.

Sebuah lingkungan yang didalamnya terdapat suatu kompleks WTS atau sebuah lokalisasi akan menimbulkan pengaruh terhadap menimbulkan persoalan dan bagian terkecil yaitu keluarga, dengan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga, banyaknya kasus perceraian dan dapat membahayakan perkembangan psikologis anak dan remaja yang terpengaruh dari praktek para WTS di lokalisasi.

Kompleks WTS di Desa Balong Cangkring sangat besar dampaknya bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring. Oleh karena itu agar para remaja dan anak-anak serta keluarga tidak terpengaruh oleh adanya kompleks itu diperlukan suatu lingkungan dan keadaan keluarga yang sehat dan ditanamkan norma-norma agama supaya bisa menjaga diri dan keluarganya dari pengaruh-pengaruh yang negatif dari kompleks itu dan bisa mengambil segi positifnya saja.

Dari uraian masalah yang ada, penulis ingin mengkaji “Studi Tentang Keberadaan Kompleks dan Aktivitas Keagamaan Wanita Tuna Susia di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon” sebagai judul skripsi penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui bahwa pokok rumusan masalah yang ingin dibahas oleh penulis, antara lain :

1. Bagaimana sejarah berdirinya kompleks WTS di Desa Balong Cangkring ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kompleks WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon ?
3. Bagaimana aktifitas keagamaan para WTS di kompleks di di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon ?

C. Penegasan Judul

Dalam penulisan proposal ini, penulis mengambil judul: “Studi Tentang Keberadaan Kompleks dan aktifitas keagamaan Wanita Tuna Susila di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto”.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengetahui secara kongkrit dalam penulisan ini, maka penulis memandang perlu adanya penegasan terhadap judul tersebut. Kata-kata yang perlu ditegaskan antara lain :

- Studi : Suatu pelajaran yang penggunaan waktu dan pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁷
- Kompleks : Kumpulan perumahan.⁸
- Aktivitas : Kegiatan, kesibukan.⁹
- Keagamaan : Sifat-sifat yang terhadap dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁰

⁷ Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.965.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 518.

⁹ Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*h. 26.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..... h. 19.

- WTS : Wanita yang menyerahkan dirinya secara seksual kepada lelaki dengan imbalan uang.
- Desa : Sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan atau kampung (di luar kota).¹¹
- Balong Cangkring : Nama salah satu desa yang berada di wilayah daerah tingkat II Mojokerto.

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui sejak kapan kompleks itu ada dan statusnya serta untuk memperoleh pengetahuan tentang kegiatan segala sesuatu mengenai agama dari wanita tuna susila yang berada dalam kompleks Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto.

D. Alasan Memilih Judul

Sebagai pendorong sekaligus alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Judul ini sesuai dengan lapangan studi perbandingan agama di Fakultas Ushuluddin dalam upaya ingin mengetahui aktifitas keagamaan para WTS di dalam kompleks itu sehingga menarik untuk diadakan penelitian.
2. Lokasi pembahasan masalah tersebut dekat sehingga mudah di jangkau serta efisien.

¹¹ *Ibid.*, h. 246

3. Karena kompleks WTS di Desa Balong Cangkring mengalami perkembangan yang sangat pesat padahal masyarakat sekitar mayoritas muslim sehingga menarik untuk diadakan penelitian.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang objektif, karena setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan tertentu suatu research / penelitian. Khususnya dalam ilmu-ilmu pengetahuan empiris pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹² Dari permasalahan tersebut maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya kompleks WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon.
2. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat dengan adanya kompleks WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon.
3. Ingin mengetahui bagaimana aktifitas keagamaan para WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon.

Aktivitas keagamaan bagi wanita tuna susila di desa balong cangkring itu mempunyai pengaruh sedikit bagi mereka, karena sebenarnya mereka tahu kalau perbuatan mereka itu salah tetapi mereka tetap melakukannya dengan alasan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, mereka tetap melakukan berbagai aktivitas

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 3.

keagamaan untuk sedikit mengurangi rasa berdosa mereka barang kali suatu waktu hati mereka diberi hidayah oleh Allah untuk meninggalkan lembah hitam pelacuran.

F. Sumber – Sumber Data

1. Sumber primer atau field research (stud. kancang), yaitu hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan secara langsung.¹³
2. Sumber sekunder atau library research yaitu pengambilan data secara teoritis dan literatur – literatur yang berkaitan dengan judul tersebut.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Menetapkan populasi itu dimaksudkan agar suatu penelitian dapat mengukur sesuatu dengan kasusnya.¹⁵ Maka sebelum mengadakan penelitian seorang peneliti harus menentukan wilayah penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh data. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 6158 orang, dengan kata lain yang menjadi populasi penelitian ini

¹³ *Ibid*, h.9.

¹⁴ *Ibid*, h. 9.

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta :Bumi Aksara ,1989)h.53

adalah semua masyarakat Desa Balong Cangkring dan wanita tuna susilanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sampel

Adalah sebagian dari seluruh yang menjadi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teori random sampling berstrata yaitu pengambilan sampel secara acak di dalam populasi yang sudah dikelompokkan.¹⁶ Untuk mendapatkan data yang akurat, yang dijadikan random sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | | |
|---------------------|---|-------------------|
| 1) Pemuka Agama | : | 15 orang |
| 2) Tokoh Masyarakat | : | 20 orang |
| 3) Masyarakat | : | <u>65 orang</u> + |
| Jumlah | : | 100 orang |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan para wanita tuna susila di Desa Balong Cangkring sebanyak 100 orang. Jadi sampel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu masyarakat Desa Balong Cangkring dan wanita tuna susila di Desa Balong Cangkring.

¹⁶ Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1995), h. 27.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis menggunakan metode :
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data. Tentang aktifitas keagamaan para WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon. Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya kompleks dan aktifitas keagamaan para WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon.

b. Interview

Penulis mengadakan wawancara yang lebih jauh kepada responden secara lisan berdasarkan pedoman interview.¹⁷ Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Angket

Penulis menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis secara logis yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari masyarakat

¹⁷ Koentjoroningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat, Edisi III*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h.129.

Balong Cangkring tentang tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya kompleks WTS itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode Pengolahan Data

a. Editing

Editing yaitu meneliti kembali catatan dari hasil pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data yang sudah siap untuk keperluan proses selanjutnya.¹⁸

b. Coding

Coding yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macamnya dengan jalan memberi tanda-tanda atau kode-kode pada jawaban tertentu.¹⁹

c. Klasifikasi

Untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya atau sesuai dengan jenisnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Tabulasi

Jawaban diklasifikasikan, hasil dari jawaban tersebut dimasukkan dalam tabel sesuai dengan kategori masing-masing dan dicari

prosentasinya dengan menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

¹⁸ Kocntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 173.

¹⁹ Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1995), h. 277.

4. Analisa Data

Adapun data yang dianalisis terdiri dari:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Data kuantitatif: data yang dapat diselidiki atau diukur secara langsung seperti dalam masalah jumlah penduduk
 - b. Data kualitatif: data yang dapat diukur dengan cara tidak langsung seperti dalam masalah kepercayaan serta aktivitas keagamaan.

Adapun metode analisa datanya menggunakan analisa deskriptif kualitatif melalui proses prosentase sebagai berikut dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responder

H. Metode Pembahasan

1. Metode Induksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisikan tentang pengertian WTS, faktor penyebab adanya WTS, akibat yang ditimbulkan WTS, pandangan Islam terhadap WTS.

Bab III berisikan pembahasan, mengenai deskripsi penelitian, meliputi: letak geografis dan demografis, keadaan sosial dan ekonomi, serta sejarah kompleks di Desa Balong Cangkring.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis data

Bab V merupakan bab terakhir yang mengandung singkat tentang Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Wanita Tuna Susila

Pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual, dengan dorongan seks yang tidak wajar dan dorongan seks yang tidak terintegrasi dalam kepribadian. Yang dimasukkan dalam kategori pelacur adalah pergundikkan, tante girang, gadis taksi, gadis panggilan ataupun Gongli.¹ Kemudian istilah tersebut diperhalus menjadi WTS atau wanita tuna susila yang bisa diartikan sebagai kurang beradab. Tuna susila juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Dengan demikian, pelacur adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala petaka serta penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada dirinya sendiri.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar lebih, di bawah ini penulis kemukakan beberapa pengertian pelacur:

1. B. Simandjatak mengatakan bahwa pelacuran adalah gejala kemasyarakatan di mana manusia menjual diri dan melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.³

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1998), hal. 232-234.

² Kartini Kartono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001) hal. 172

³ B. Simandjatak, *Pengantar Krimonologis, dan Patologi Sosial* (Bandung: Tarsiti, t.t.) hal. 242.

2. H.M.K. Bakry, menyatakan bahwa prostitusi itu sama kekuatannya dengan zina. Prostitut ialah perempuan yang menyerahkan raganya kepada laki-laki untuk bersenang-senang dengan menerima imbalan yang ditentukan.
3. Dr. H, Ali Akbar juga mengajukan satu batasan, bahwa prostitusi itu adalah suatu perbuatan zina, karena perbuatan itu di luar nikah.⁴
4. Kartini Kartono mengemukakan bahwa pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.⁵

Secara umum definisi prostitusi ditekankan pada hubungan laki-laki dan perempuan dalam hal pemuasan seks, dari perbuatan itu pihak perempuan menerima bayaran, baik ditentukan sebelumnya ataupun tidak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa WTS adalah peristiwa penjualan diri dengan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian seseorang wanita kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan berupa uang dengan nominal yang telah ditentukan. Sedangkan dari segi bahasa, prostitusi atau *prostitutue* berasal dari kata *prostituere* dari bahasa latin yang berarti usaha menyerahkan diri untuk maksud hubungan seks secara terang-terangan dengan mendapat imbalan jasa.

⁴ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya, Usaha Nasional, t.t.). hal. 72

⁵ Kartini, Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas.....*, h. 2007

B. Faktor Penyebab Adanya Wanita Tuna Susila dan Yang Melatarbelakanginya

Seseorang yang menjadi pelacur atau WTS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dalam diri atau faktor dari luar dirinya. Adapun salah satu sebab faktor seseorang menjadi WTS karena adanya ketidakmampuan, ketidakberdayaan dan kemarginalan dalam kehidupannya. Pada dasarnya mereka tidak menginginkan perbuatan zina tersebut namun dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam jurang kesesatan.

Dalam hal ini para ahli berbeda pendapat dalam menganalisa faktor-faktor penyebab seseorang menjadi pelacur. Ahli agama menekankan kurangnya dasar-dasar agama pada seseorang. Para ekonom menekankan bahwa rusaknya pedoman dalam suatu negara menimbulkan atau memberikan pengaruh besar akan adanya prostitusi itu. Para psikolog, menekankan adanya pengaruh tersebut adalah perbuatan yang tidak ada kesesuaian dengan nilai-nilai sosial.⁶

Dalam bukunya Kartini Kartono menyatakan bahwa yang mendorong seseorang untuk memilih pelacuran sebagai mata pencaharian yang antara lain adalah nafsu seks yang abnormal, aspirasi materiil yang tinggi, dibarengi dengan usaha mencari jalan yang mudah dan bermalas-malasan, kompensasi terhadap rasa diri, inferior sebagai *ad just ment* yang negatif, membentuk terhadap otoritas

⁶ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial, Op.Cit.* hal. 73

orang tua, tabu religius dan norma sosial serta ada disorganisasi keluarga yang pecah.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita terjerumus ke dalam lembah hitam pelacuran yaitu:⁸

1. Hubungan keluarga yang berantakan, mengalami siksaan seksual dalam keluarga
2. Kegagalan keluarga dalam memfungsikan perannya sebagai pembina nilai-nilai agama yang dianut tidak memberikan dasar-dasar untuk menolak pelacuran.
3. Jauhnya seseorang dari kemungkinan hidup secara normal akibat rendahnya pendidikan yang dimiliki, kemiskinan dan gambaran jaminan pekerjaan serta masa depan yang tidak jelas.
4. Hasrat bertualang dengan kemudahan untuk mencari uang banyak.

Menurut pendapat Kartini Kartono yang menjadi sebab atau faktor seseorang melacur adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tidak adanya Undang-undang yang melarang pelacuran, juga tidak adanya larangan terhadap orang-orang yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan.
2. Adanya dorongan atau keinginan menuruti untuk menyalurkan kebutuhan seks khususnya di luar ikatan pernikahan.

⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1997) hal. 166

⁸ Marzuki Umar Sa'adah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 87

3. Komersialisasi seks, baik dari pihak wanita, maupun germo-germo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks.
4. Dekadensi moral merosotnya moral susila dan keagamaan pada saat-saat orang-orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutar belikan nilai pernikahan sejati.
5. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia
6. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitir kaum lemah (wanita) untuk tujuan-tujuan komersial.
7. Ekonomi laissez-faire menyebabkan timbulnya sistem berdasarkan hukum jual dan permintaan yang diterapkan pula dalam hubungan seks.
8. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio laki-laki dan wanita di daerah tersebut.
9. Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat, dan banyak menyerap tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja bagi wanita-wanita tersebut.

Sedangkan pendapat S. Imam Asy'ari yang menjadi faktor seseorang melacur itu ada 2 yaitu:⁹

⁹ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial, Op.Cit.* hal. 73-74

1. Sebab-sebab intern, adalah sebab-sebab yang berasal atau bersumber dari diri orang yang bersangkutan. Hal-hal yang menyangkut diri itu antara lain:
 - a. Adanya hiper seks, da am arti bahwa dalam diri yang bersangkutan terdapat gairah seksual yang positif dan berlebihan.
 - b. Adanya sifat-sifat ingin mewah akan tetapi tidak mau bekerja secara berat.
 - c. Adanya sifat-sifat malas dan pengaruh lingkungan yang mudah mempengaruhinya
 - d. Adanya pengaruh materi yang sangat besar pada diri yang bersangkutan.
2. Sebab-sebab atau faktor-faktor ekstern, adalah faktor yang bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan antar lain:
 - a. Faktor ekonomi
 - b. Faktor sosial, misalnya adanya interaksi sosial yang salah
 - c. Faktor politik misalnya adanya kekacauan dalam pemerintah dan sebagainya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu diingat bahwa faktor-faktor tersebut dapat berdiri sendiri untuk terjadinya prostitusi, tetapi beberapa faktor saling terkait, dan faktor tersebut menjadi faktor dominan. Banyak sekali faktor yang dapat dikemukakan yang dapat menjadi lantaran (sebab) sehingga terjadi pelacuran itu. Yang menjadi persoalan bahwa prostitusi itu bukanlah sifat bawaan atau bakat, melainkan hasil dari interaksi sosial. walaupun sudah diketahui sebab musabab prostitusi itu sendiri hingga sekarang langkah-langkah untuk pemecahan masalah, kemungkinan akan menimbulkan masalah baru yang lain.

C. Ruang lingkup Wanita Tuna Susila dan Jenis-Jenis Pelacuran

Dalam melakukan aktivitasnya ada beberapa individu yang saling bekerja sama antara satu dengan yang lain, untuk memberikan pelayanan kepada laki-laki

hidung belang yang ingin berpetualang dengan Wanita Tuna Susila:

1. Wanita

Dalam dunia pelacur wanita adalah suatu komponen yang penting yang memegang peranan sebagai penjaja seks. Ciri-ciri wanita pelacur adalah sebagai berikut:

- a. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif, menarik, baik wajah maupun tubuhnya.
- b. Masih muda-muda yang terbanyak adalah antara umur 17-25 tahun namun ada juga yang berusia 11-15 tahun, yang ditawarkan sebagai barang baru.
- c. Pakaiannya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh-aneh, eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria.
- d. 60 %-80 % dari jumlah wanita tuna susila memiliki inteleg yang normal.

2. Germo (Pemilik Kamar)

Germo yang biasa dipanggil rami adalah orang yang menyediakan tempat bagi wanita tuna susila untuk melayani tamunya dengan nyaman dan bisa dilihat orang banyak. Germo ini juga menawan karena bisa digunakan untuk menjebak dan memaksa gadis-gadis untuk menjadi seorang pelacur dan melayani bandit-bandit seks.

3. Pemilik Bar

Tidak semua rumah bordil didalamnya disediakan bar dan tidak semua bar didalamnya disediakan kamar untuk tempat melakukan hubungan seksual.

Bar kadang-kadang hanya merupakan bagian dari nafas wanita tuna susila, karena dengan bar WTS lebih leluasa dan lebih banyak harapannya untuk mendapatkan tamu.

4. Petugas Keamanan

Dalam aktivitasnya petugas keamanan ini selalu menjaga keamanan, kenyamanan dan ketentraman daerah atau wilayah kekuasaannya, karena tidak sedikit di antara laki-laki hidung belang yang melakukan kekerasan kepada WTS, misalnya memukul, menyiksa, tidak membayar, atau bahkan melukainya dengan senjata tajam. Kalau sudah begitu, maka petugas keamananlah yang memberikan tindakan tegas terhadap para perusuh tersebut dengan cara tertentu, misalnya menelanjinginya, memukulnya, atau bahkan dibawa ke kantor polisi setempat sesuai dengan berat ringannya kesalahan yang dilakukan.

Dan yang paling menyedihkan petugas keamanan yang dibentuk oleh pemerintah menjadi beking untuk kemakmuran para Germo.¹⁰

Jenis-jenis pelacuran menurut Kartini Kartono itu dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Menurut aktifitasnya ada 2 bagian yaitu:

¹⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT. Alumni, 1991), hal.203

- a. Pelacuran yang terdaftar
- b. Pelacuran yang tidak terdaftar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Menurut jumlahnya ada 2 bagian yaitu:

- a. Pelacur yang beroperasi atau bekerja secara individual
- b. Pelacur yang beroperasi atau bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi.

3. Menurut tempat penggolongan atau lokalisasinya, pelacur dapat dibagi menjadi 3 bagian:

- a. Lokalisasi yang terisolir atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya.
- b. Rumah-rumah panggilan
- c. Dibalik lembaga organisasi atau dibalik bisnis terhormat, misalnya salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap, dan lain-lain.¹¹

Dalam bentuk dan jenis apapun, dalam agama Islam pelacur atau perzinahan itu dilihat dari pelakunya. Dan menurut agama Islam itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikelompokkan menjadi 2 pelaku, yaitu:

1. Zina Ghairu Mukhsan

Yaitu zina yang dilakukan oleh perjaka yang merdeka dengan gadis. Pada prinsipnya, Islam memerangi hubungan seks di luar nikah, apapun alasannya, karena perbuatan ini sangat bertentangan dengan fitrah manusia dan pembentukan rumah tangga bahagia. Allah berfirman:

¹¹ *Ibid*, hal. 240-242.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (النور: ٢)

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.” (An-Nuur: 2)¹²

2. Zina Mukhsan

Yaitu zina yang dilakukan oleh orang yang sudah baligh, berakal, mereka sudah bercampur dengan jalan pernikahan yang sah, atau dengan kata lain zina yang dilakukan oleh janda atau duda dengan laki-laki yang beristri atau sebaliknya.

D. Pandangan Masyarakat terhadap adanya Kompleks dan Akibat yang ditimbulkan WTS

Di antara langkah yang telah dilakukan diberbagai negara, dalam usahanya mengatasi masalah prostitusi ini antara lain ada yang berusaha melokalisir prostitusi dan ada pula yang membiarkan saja tanpa mengambil usaha melokalisasikan pelacur. Ke semua langkah itu bukanlah jaminan pemecahan masalah.

Alasan-alasan untuk melokalisir tentu saja dipandang suatu langkah yang tampaknya baik, karena dengan langkah itu ada beberapa manfaat, yaitu:

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya.

1. Pengawasan terhadap pelaku prostitusi dapat lebih berdaya mampu, baik yang menyangkut pelacur yang bertempat di lokasi itu, maupun para pengunjung, terutama menyangkut usia yang akan masuk daerah lokasi itu.
2. Lokasi itu memberikan kemudahan untuk memberikan penerangan, ceramah, serta dakwah dan berbagai kegiatan yang lain, seperti pelayanan dan pengawasan kesehatan, pemberian keterampilan, maupun pendidikan atau pembinaan yang lain.
3. Jam prakteknya dapat diatur

Sedangkan segi negatif dari lokasi pelacuran ini, antara lain:

1. Dengan lokasi akan memudahkan orang berbuat iseng itu.
2. Ada anggapan, seolah-olah pemerintah menyetujui perbuatan tersebut, atau dengan kata lain lokasi berarti legalisasi perbuatan pelacuran tersebut.¹³

Akibat yang ditimbulkan Wanita Tuna Susila.

Perkembangan pribadi banyak ditentukan oleh sehat tidaknya kegiatan seks yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan pasangannya. Jika sepasang pria dan wanita bersenggama mereka tidak hanya menghayati pengalaman fisik dan psikologi saja akan tetapi juga merasakan kenikmatan pribadi yang sangat intim sehingga bisa menghayati perkembangan kepribadian masing-masing melalui proses intimisasi yang mendalam.

Wanita disebut dewasa bila ia mampu melakukan atau mengadakan hubungan seksual dengan seorang pria dalam bentuk yang normal dan

¹³ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial, Op.Cit.* hal. 74-75

bertanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian berikut:

1. Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya, juga tidak mengakibatkan konflik-konflik psikis bagi kedua belah pihak.
2. Ada bentuk kegiatan seks yang bertanggung jawab yaitu kedua belah pihak menyadari konsekuensinya serta berani memikul tanggung jawab dari perbuatan mereka, baik yang mengenai diri sendiri maupun partnernya.
3. Juga menyadari bahwa mereka harus melakukan relasi seks dalam batas-batas norma etis atau susila, norma masyarakat dan norma agama.
4. Oleh karena kedua ciri normal dan bertanggung jawab itu, maka diwajibkan bagi manusia melakukan hubungan seks dalam pernikahan yang sah, dimaksudkan agar apa yang dilakukannya tak tergolong dalam perbuatan zina.¹⁴

Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kompleks di desa Balong Cangkring itu banyak pihak yang setuju, karena mereka menganggap para WTS lebih baik berada di kompleks desa Balong Cangkring daripada berada dipinggir-pinggir jalan. Soalnya, kalau mereka ada di kompleks mereka cukup mendapatkan bimbingan agama seperti ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita II* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 37

Banyak sekali akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran yang tentunya akibat-akibat itu berdampak negatif pada diri kita bahkan berimbas kepada keluarga kita, akibat-akibatnya adalah sebagai berikut

1. Penyakit Gonorhea (Kencing Nanah)

Penyakit ini adalah salah satu di antara jenis penyakit kelamin. Penyebabnya adalah karena bakteri-bakteri yang disebut gonorhea menurut istilah kedokteran. Ciri khusus penyakit ini adalah menyerang bagian dalam alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Dan apabila ia buang air kecil, ia akan merasakan sangat sakit yang disebabkan infeksi di dalam alat kelamin. Ketika buang air kecil, juga akan dibarengi dengan keluarnya nanah, biasanya penyakit ini menyerang penderita akibat melakukan hubungan kelamin dengan orang yang sudah terkena penyakit sebelumnya.¹⁵

2. Penyakit Syphilitic Amentia

Penyakit ini yang mengakibatkan cacat mental ringan atau lemah ingatan dan imbilisasi. Sedangkan yang berat bisa mengakibatkan serangan epilepsi atau ayan. Kelumpuhan sebagian atau kelumpuhan total dan bisa menjadi idiot psikopatik.¹⁶

3. Penyakit AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome)

15 Abu Ahmadi, Dosa dalam Islam, (Jakarta: Rineka Cipta), Hal. 68-69

16 Kartini Kartono, Psikologi Abnormal, (Bandung: PT. Alumni, 1991), Hal. 69

Penyakit ini menyerang kekebalan tubuh kita sehingga bisa mengakibatkan kekebalan tubuh hilang, maka penyakit yang tadinya tidak berbahaya kini akan menyebabkan kematian bagi penderita.¹⁷

Dan menurut Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar akibat yang ditimbulkan oleh WTS adalah sebagai berikut::

1. Melimpahnya anak haram di tengah umat manusia dan nilah yang melenyapkan nilai keturunan dan kehormatannya.
2. Menurunnya jumlah keturunan karena para WTS umumnya memakai pil pencegah kehamilan atau mereka melakukan aborsi yang akhirnya menyebar dan dipergunakan oleh para gadis yang belum nikah.
3. Terceraibainya keluarga dan masyarakat yang mengakibatkan kehancuran.
4. Hilangnya rasa kemanusiaan dan tersebarnya kerusakan dan kehancuran di tengah masyarakat. Di samping itu, meningkatkan kejahatan, hati manusia tidak lagi memiliki kelembutan, wanita tidak memiliki rasa kasih sayang sedikitpun, bahkan ia dengan sengaja membunuh bayi yang masih dikandungnya. Apalagi yang dapat diharapkan setelah kekejian itu? Rahmat atau laknat Tuhan?¹⁸

Sedangkan menurut Kartini Kartono akibat-akibat yang dapat ditimbulkan WTS adalah:

1. Merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat

¹⁷ Mrzuki Umat Sa'abah, Seks dan Kita, (Bandung: Gema Insani Press), Hal. 117

¹⁸ Abdur Rahman, *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal. 31

2. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suaminya yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarganya akan jadi berartakan.
3. Merusak sendi-sendi moral. Susila, hukum dan agama khususnya mengoyahkan norma perkawinan yang kemudian dapat berkorelasi dengan kriminalitas.
4. bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, impotensi, anoeganisme, dan lain-lain.¹⁹

E. Pandangan Islam Terhadap Wanita Tuna Susila

Pandangan Islam terhadap masalah seks sangat serius, bahkan sampai kepada pengaturan penyaluran seks yang diletakkan secara proporsional melalui perkawinan sah. Perkawinan ini, di samping berfungsi sebagai media penyaluran kebutuhan biologis. Juga mengandung pengertian filsafat yang membedakan manusia dengan binatang. Jadi kesimpulannya, perkawinan itu merupakan benteng bagi kaum laki-laki dan wanita dari perbuatan yang diharamkan Allah.

Islam sangat menganjurkan untuk menjaga kehormatan, karena menjaga kehormatan adalah perbuatan yang sangat terpuji yang akan mendapatkan pahala dari Allah, yang merupakan pahala besar. Dalam masalah ini banyak sekali hadits yang memuji perbuatan menjaga diri dan kehormatan. Sebab orang-orang tersebut

¹⁹ Abdur Rasul Abdur Hasan Al-Ghaffae, *Wanita Islam*, (Pustaka Budaya, 1993), hal. 11

masuk ke dalam kategori orang-orang yang dekat kepada Allah. diantaranya adalah hadits Rasul di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ الْحَيَّةِ (لِسَانِهِ) وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ (فَرْجِهِ) أَضْمَنَ لِي الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang berjarji terhadap diriku akan menjaga mulut dan kemaluannya, maka aku jamin dia akan masuk surga." (H.R. Bukhari).²⁰

Islam juga melarang wanita menampakkan kecantikannya dihadapan laki-laki yang bukan muhrimnya atau suaminya. Karena tindakan itu tersebut merupakan peninggalan kaum jahiliyah yang dilarang dan dikencam di dalam ajaran Islam. firman Allah

... وَلَا تَبْرُجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ...

"...Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah seperti orang-orang jahiliyah dahulu..." (Al-Ahzab: 33)

Tabarruj, seperti diungkapkan did alam ayat tersebut ialah menampakkan bagian-bagian tubuh wanita yang bisa mengundang gairah birahi lawan jenis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam melarang perbuatan ini karena akibat-akibat negatif terhadap umat manusia yang secara tidak langsung akan menciptakan suasana yang menjurus ke arah dekadensi moral.²¹

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa Islam sangat membenci zina, oleh karenanya kaum muslimin agar menjauhkan diri dari semua godaan

²⁰ Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta) hal. 57-58

²¹ Abdur Rahman, *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*, ... hal. 31

syetan yang akan mendorong seseorang untuk berzina.²² Itu sesuai dengan firman

Allah dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء: ٣٢)

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra': 32)²³

secara tegas Allah telah memberi predikat terhadap perbuatan zina melalui ayat tersebut sebagai perbuatan keji dan terkutuk. Bukan hanya itu, bahkan Allah melarang melakukan perbuatan yang mendekati zina. Allah juga menyamakan perbuatan zina dengan dosa-dosa besar lainnya dan mengancam para pelakunya dengan siksaan keras di hari kiamat kelak.

Rasul SAW juga melarang perbuatan zina dalam haditsnya yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ النَّاسِ اتَّقُوا الزَّيْنَ فَإِنَّ فِيهِ سِتَّ خِصَالٍ ثَلَاثًا فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثًا فِي الْآخِرَةِ، أَمَّا
الَّتِي فِي الدُّنْيَا فَيَذْهَبُ الْبَهَاءُ وَأُيُورِثُ الْفَقْرَ وَيُنْقِصُ الْعُمُرَ وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ،
فَسُخْطُ اللَّهِ وَسُوءُ الْحِسَابِ وَعَذَابُ النَّارِ (رَوَاهُ إِمَامُ سُيُوطٍ)

Wahai umat manusia takutlah terhadap perbuatan zina karena perbuatan ini akan mengakibatkan enam perkara yang tiga di dunia dan yang tiga di akhirat. Adapun hal yang akan menimpa di dunia adalah 1) menghilangkan wibawa, 2) mengakibatkan kekafiran, 3) mengurangi umur dan tiga lagi yang akan dijatuhkan di akhirat: (1) mendapat marah dari Allah, (2) hisab yang jelek (banyak dosa) dan (3) siksaan neraka." (HR. Imam Suyuthi)

Perkataan Rasulullah "menghilangkan wibawa" bagi pelaku zina memberikan isyarat bahwa pelaku zina akan kehilangan kebersihan jiwanya dan

²² Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Rineka cipta), hal. 62

²³ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya.

kesucian dirinya. Yang keduanya merupakan sumber kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbuatan zina juga akan mengakibatkan pelakunya menjaci miskin.

Sebab, pelakunya akan selalu mengejar birahinya yang sudah terang tentu akan memakan energi dan waktu bagi dirinya. Di samping itu, ia pun akan mengeluarkan biaya untuk memenuhi nafsu birahinya yang pada dasarnya tidaklah sedikit. Kedua faktor inilah yang akan mengakibatkan para pelaku zina jatuh miskin.²⁴

Perbuatan tersebut juga akan mengakibatkan umur pelaku zina berkurang disebabkan akan terserang penyakit yang akan menyebabkan kematian.²⁵

Orang yang berbuat zina akan mendapatkan siksaan sejak di dunia dan di akhirat. Di dunia disiksa dengan penyakit kelamin yang sulit disembuhkan, sedangkan di akhirat kemaluannya akan membusuk dan bau-baunya akan mengganggu penghuni neraka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan besarnya dosa perbuatan zina hingga disejajarkan dengan dosa menyekutukan Allah dan membunuh orang. Bila tidak bertaubat sebelum meninggal, tentu kelak di akhirat akan mendapat siksa. Ada suatu riwayat yang diceritakan oleh Abdullah bin Mas'ud:

²⁴ Ibn' Jauzi, *Seluk Beluk Hukum Wanita*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hal. 88

²⁵ Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, t.t.) hal. 67-69

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نَدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ
 ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَيْلَةَ
 جَارِكَ (رواه البخاري ومسلم)

Aku bertanya kepada Rasul SAW: Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Rasulullah menjawab: menyekutukan Allah, padahal Allah adalah yang menciptakanmu." Aku bertanya lagi: kemudian dosa apa lagi? Rasulullah menjawab: "Membunuh anakmu karena takut kelaparan." Aku bertanya lagi: Kemudian dosa apa lagi? Rasulullah SAW menjawab: Berzina dengan isteri tetangga." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Di dalam Islam, antara perbuatan zina dan iman tidak dapat disatukan di jiwa seorang mukmin. Karena iman yang benar akan menjadi pelindung bagi seorang mukmin dari perbuatan tersebut.

Untuk itu, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ
 الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ (رواه البخاري ومسلم)

Seseorang tidak dalam keadaan beriman ketika ia sedang melakukan perbuatan zina: seorang pencuri tidak dalam keadaan beriman ketika ia sedang melakukan pencurian dan seorang peminum tidak dalam keadaan beriman ketika sedang meneguk minuman keras." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Perbuatan zina akan mengakibatkan kemarahan Tuhan, Rasulullah SAW bersabda:

أَرْبَعَةٌ يَغْضَبُهُمُ اللَّهُ الْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ وَالْفَقِيرُ الْمُحْتَالُ وَالشَّيْخُ الزَّانِي وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ (رواه
 النسائي)

"Ada empat yang dikenakan kemarahan Allah 1) pedagang yang gemar bersumpah, 2) orang miskin yang sombong, 3) orang yang lanjut usia melakukan zina, 4) Imam yang dzalim." (H.R. An-Nasa'i)

Dosa perbuatan zina itu mempunyai tingkat sendiri apabila dilakukan dengan perempuan lain yang tidak bersuami maka dosanya besar, lebih besar lagi apabila zina dilakukan dengan tetangga. Lebih besar lagi dari semua itu apabila zina yang dilakukan dengan yang masih mahrim. Apabila perbuat zina oleh seseorang yang sudah melangsungkan pernikahan maka dosanya lebih besar dibanding dengan orang yang belum melangsungkan pernikahan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hukum di antara keduanya berbeda dan lebih besar lagi jika zina dilakukan oleh seorang yang telah lanjut usia, dibandingkan dengan yang dilakukan oleh kaum muda. Hal ini dipertimbangkan lantaran orang lanjut usia dianggap berpikir lebih masak. Zina yang dilakukan oleh orang yang mengetahui hukum-hukum agama lebih berat dibandingkan dari orang yang tidak mengetahui hukum agama.²⁶

Tuhan melarang perbuatan tersebut dikarenakan mempunyai akibat negatif bagi masyarakat luas, juga menimpa bagi ciri mereka yang bersangkutan sehingga Allah SWT menegaskan pada ayat lain yang merupakan sanksi bagi pelakunya sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa': 15-16 yang berbunyi:

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا
فَأَمْسَكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا (١٥) وَاللَّذَانِ
يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا
رَحِيمًا (١٦) (النساء: ١٥-١٦)

²⁶ *Ibid*, ha. 72

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa': 15-16)

Kemudian Allah juga berfirman dalam surat An-Nuur ayat 2 yang berbunyi:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيُشْهِدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)
(النور: ٢)

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (An-Nuur: 2)

Ketika wahyu ini diturunkan telah dipahami bahwa mereka yang berzina melakukan perbuatan zina harus dihukum seratus kali cambukan, lalu Nabi Muhammad SAW bersabda:

خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَمْرٌ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبَكْرُ بِالْبَكْرِ جُلْدُ مِائَةٍ وَتَفِي سِنَّةٍ وَالشَّيْبُ بِالشَّيْبِ جُلْدُ مِئَةٍ وَالرَّجْمُ بِالْحِجَارَةِ (رواه مسلم عن عبادة بن اصامت)

Terimalah diriku! Terimalah diriku! Allah telah memberi jalan kepada mereka (wanita-wanita yang berzina itu) bujangan yang berzina dengan bujangan di jilid seratus kali dan diasingkan selama seratus tahun. Dan janda (orang yang telah

kawin) yang berzina dengan janda dijilid seratus kali dan dirajam dengan 1 batu.” (H.R. Muslim dari Ubadah Bin Shamit).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat tersebut menerangkan kepada kita hukuman yang patut dikenakan kepada pelaku zina, yang pelaksanaannya tidak diperbolehkan secara bertele-tele atau menaruh rasa belas kasihan kepada pelakunya. Sebab sikap seperti itu akan menghambat pelaksanaan hukum Allah. Selain itu, hukuman hendaknya dilakukan dihadapan masyarakat agar dijadikan contoh bagi mereka dan bagi terhukum akan merasakan sakit luar biasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Desa Balong Cangkring II masih termasuk bagian dari Desa Pulorejo, dan Sistem Pemerintahan Desa Balong Cangkring II berada di bawah ruangan Desa Pulorejo (Balong Cangkring I). desa Balong Cangkring II terdiri dari tiga RW yaitu RW. VI, RW. VII dan RW. VIII. Sedangkan Desa Pulorejo terdiri dari lima RW yaitu RW. I, II, III, IV dan V. Dengan demikian jumlah RW di desa Balong Cangkring secara keseluruhan adalah delapan RW yaitu RW. I, II, III, IV, V, VI, VII dan VIII.

1. Kondisi Geografis

Desa Balong Cangkring II terletak di sebelah selatan kantor desa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pulorejo dan di sebelah timur Desa Cakarayam II Kecamatan Prajurit Kulon.

Desa Balong Cangkring merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan prajurit kulon yang \pm 6 km sebelah utara wilayah kecamatan dan kira-kira 2 km sebelah barat daerah tingkat II Mojokerto.

Desa Balong Cangkring terletak pada ketinggian rata-rata 400 m di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata 30⁰C, secara administrasi Balong Cangkring terdiri dari 2 desa yaitu Desa Pulorejo (Balong Cangkring

I) dan Desa Balong Cangkring II. Bila ditinjau dari letak geografisnya, desa Balong Cangkring berbatasan dengan beberapa desa yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Padangan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pulorejo
- Sebelah timur berbatasan dengan Cakarayam II
- Sebelah barat berbatasan dengan Sumber Pucuk

Berdasarkan monografi desa Balong Cangkring I tahun 2006 luas wilayah Desa Balong Cangkring ini secara keseluruhan adalah 152,5 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel I
Gambaran Wilayah Desa Balong Cangkring

No	Nama Lahan	Jumlah
1	Tanah sawah	40,5 Ha
2	Tanah kering	45 Ha
3	Pemukiman	50 Ha
4	Perkantoran	7 Ha
5	Prasarana umum lainnya	10 Ha
	Jumlah	152,5 Ha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

2. Kondisi Sosial Demografi

a. Jumlah Penduduk

Desa Balong Cangkring yang mempunyai wilayah \pm 152,5 Ha mempunyai jumlah penduduk keseluruhan 6.158 orang, terdiri dari 2.902

orang laki-laki dan 3.256 orang perempuan dengan jumlah kepala

keluarga 757. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel II
Jumlah penduduk Desa Balong Cangkring
Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.902
2	Perempuan	3.256
	Jumlah Keseluruhan	6.158

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

b. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Gambaran mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel III berikut ini:

Tabel III
Komposisi penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 4	142	177	319
2	5 – 9	183	229	412
3	10 – 14	288	315	604
4	15 – 19	334	346	680
5	20 – 24	342	322	664
6	25 – 29	327	326	653
7	30 – 34	302	319	621
8	35 – 39	222	279	501
9	40 – 44	183	345	528

10	45 – 49	207	174	381
11	50 – 54	161	163	324
12	55 – 59	97	131	228
13	60 – 64	88	94	182
14	65 – ke atas	25	36	61
	Jumlah	2902	3256	6.158

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

c. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menjadi indikator kemajuan daerah, karena jika penduduk memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi maka akan lebih menerima kemajuan dan upaya pengembangan daerahnya, untuk mendapatkan gambaran tingkat pendidikan di desa Balong Cangkring dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel IV
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Balong Cangkring

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra-sekolah	911
2	Tidak tamat SD	571
3	Tamat SD / Sederajat	632
4	Tamat SMP / Sederajat	969
5	Tamat SMA / Sederajat	1687
6	Tamat Akademi / Sederajat	189
7	Tamat PT	124
8	Sedang Sekolah	1075
	Jumlah Keseluruhan	6.158

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Balong Cangkring sudah cukup bagus dengan jumlah 50% lebih sudah pernah mengenyam pendidikan tingkat menengah (SMA).

Karena terbatasnya sarana pendidikan di Desa Balong Cangkring, maka penduduk yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi harus sekolah keluar desa atau luar kecamatan bahkan sampai keluar kabupaten.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Balong Cangkring dapat dilihat pada tabel V berikut di bawah ini :

Tabel V
Jumlah Sarana Pendidikan Penduduk Desa Balong Cangkring

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	3
2	SD / MI	5
3	SMP / Madrasah	3
4	SMA / Madrasah Aliyah	3
5	TPQ / TPA	3
Jumlah Keseluruhan		17

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

d. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Balong Cangkring

Bidang ekonomi, masyarakat Desa Balong Cangkring termasuk kategori menengah ke bawah. Mereka berusaha mendayagunakan semua sarana yang ada untuk berproduksi guna untuk memenuhi kebutuhan dan

meningkatkan taraf hidup mereka, diantaranya bekerja sebagai buruh / swasta, wiraswasta, dan pedagang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana layaknya suatu desa, desa Balong Cangkring juga mempunyai organisasi pemerintahan, sedangkan orang-orangnya yang duduk di dalamnya disebut perangkat desa, yang terdiri dari Kepala Desa, BPD, Sekretariat Desa dan dibantu oleh Kepala Urusan Desa, Kepala Rukun Warga dan Kepala Rukun Tetangga.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk desa Balong Cangkring dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel VI
Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Balong Cangkring

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	503
2	Buruh Tani	648
3	Pedagang	971
4	Wiraswasta	1058
5	Guru	657
6	PNS / ABRI	687
7	Sopir	97
8	Pengusaha	66
9	TKI	325
10	Belum Kerja	1025
	Jumlah	6158

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

e. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat desa Balong Cangkring sangat harmonis, maka hubungan kekerabatan yang mewarnai aktivitas masyarakat sehari-hari itu sangat menonjol. Itu dapat dilihat dari rasa gotong-royongnya yang sangat tinggi dan masyarakat Balong Cangkring itu tidak memandang rendah orang yang bekerja sebagai wanita tuna susila, karena menurut mereka jika WTS itu dibimbing dan tidak digunjingkan, mereka bisa insyaf dan hidup secara wajar. Karena hal itulah yang menjadikan masyarakat desa Balong Cangkring memiliki jiwa sosial yang tinggi.

f. Kondisi Keagamaan

Dari data yang diperoleh menyebutkan bahwa masyarakat desa Balong Cangkring mayoritas beragama Islam. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Balong Cangkring antara lain : Jam'iyah Tahlil yang diadakan oleh bapak-bapak yang dilaksanakan rutin setiap hari kamis malam jum'at, jam'iyah yang diadakan oleh ibu-ibu yang diadakan pada hari Selasa malam rabu, serta jam'iyah shalawat dan dhiba' yang diadakan oleh para remaja putri yang dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu.

Kegiatan keagamaan desa Balong Cangkring dapat dibilang cukup bagus karena disamping kegiatan-kegiatan di atas ada kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap kamis malam jum'at legi yang mendatangkan

Kyai dari luar desa. Mengenai sarana / tempat ibadah di desa Balong

Cangkring dapat dilihat di dalam tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel VII
Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4 buah
2	Musholla	12 buah
Jumlah		16 buah

Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

Sedangkan kalau dilihat dari agama yang dianut oleh penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini :

Tabel VIII
Jumlah Penduduk menurut Agama yang dianut

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6.044
2	Kristen	95
3	Katholik	10
4	Hindu	6
5	Budha	3
Jumlah		6158

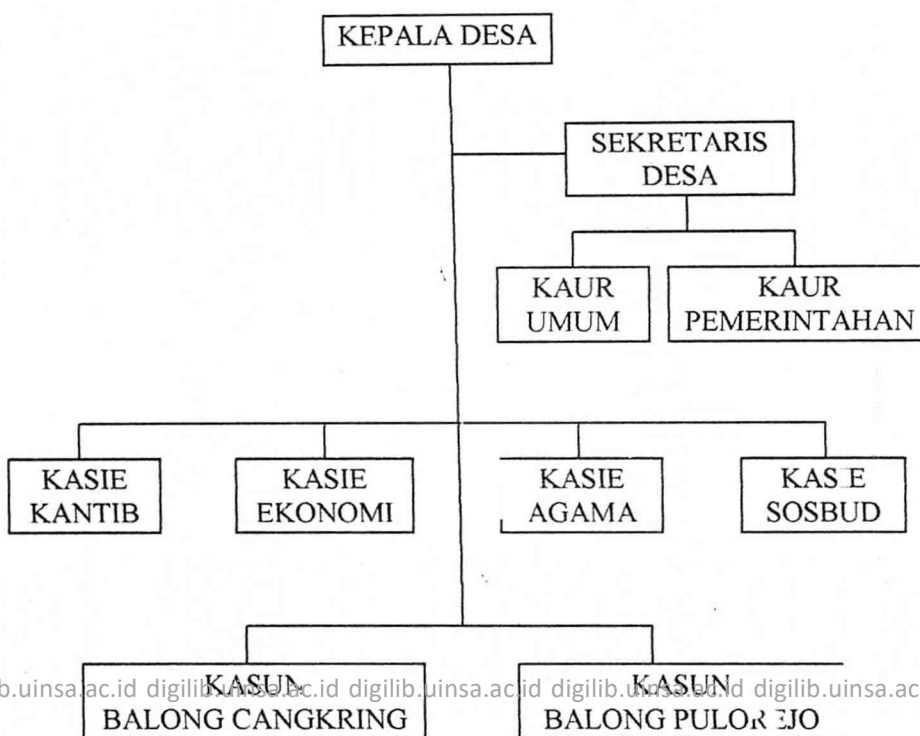
Sumber data : Dokumen Kantor Kepala Desa Balong Cangkring tahun 2006

3. Struktur Organisasi Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon

Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI DESA BALONG CANGKRING KECAMATAN PRAJURIT KULON KABUPATEN MOJOKERTO



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kompleks Wanita Tuna Susila (Wts) Di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupan Mojokerto

1. Sejarah Komplek Wanita Tuna Susila (WTS)

- a. Latar Belakang Sejarah Berdirinya Yayasan Mojopahit Balong Cangkring

Setiap orang mempunyai kewajiban menolong orang lain apalagi kalau dilihat secara ekonomi orang yang menolong tersebut lebih mapan

dari orang lain yang ditolongnya. Maka berawal dari itulah pak Blong atau nama lengkapnya Raden Soewono Blong mempunyai cara tersendiri untuk menolong orang lain, tidak terpikir oleh beliau apakah pertolongan itu berdosa atau tidak, yang penting bagaimana dia dapat menolong orang lain.

Pada waktu itu (sekitar tahun 1970) ketika beliau menjabat sebagai kepala desa, beliau mempunyai kiat tersendiri untuk dapat menolong orang lain yaitu dengan cara menampung orang-orang gelandangan. Pada mulanya kira-kira menampung 12 kepala keluarga yang tidak punya tempat tinggal untuk dibuatkan rumah hak pakai dengan harapan agar mereka dapat hidup layak sebagai orang yang lainnya.

Dengan berbekal tanah seluas \pm 15 H (tanah milik pribadi Pak Blong) dengan dibantu oleh dua rekannya untuk merintis yayasan Mojopahit yaitu Kasiari dan Hariono. Kemudian keinginan menolong orang lain pun bertambah, maka Pak Blong mempunyai inisiatif untuk menampung tuna susila, yang mana wanita-wanita tersebut masih liar yang beroperasi di jalan-jalan, seperti di depan Pabrik Ajinomoto waktu itu (yang masih di wilayah Mojokerto).

Dalam penempatan tersebut orang yang ditampung itu dibuatkan tempat tinggal dan dengan jalan hasil Swadaya masyarakat dan Pak Blong (gotong royong). Namun dalam aturannya mereka diberikan hak untuk

memakai secara turun temurun selama orang tersebut mau menempati, namun tidak berhak untuk menjualnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya Pak Blong dan kawan-kawan menamakan Yayasan

Mojopahit Balong Cangkring Mojokerto. Dalam menamakan Yayasan ini orang-orang mempunyai tujuan bahwa walaupun mereka WTS tetap menjalankan pekerjaannya sebagai pelacur yang karena memang mereka belum sadar, belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Namun mereka mempunyai tujuan yaitu agar mereka dapat berbuat baik kepada orang lain sehingga dia berhak menentukan nasibnya sendiri. Disamping itu mereka nanti pada akhirnya berusaha agar dapat kembali kepada masyarakat yang antara lain dengan jalan menikahkan mereka secara masal, disamping mereka dibekali tentang agama dan keterampilan. Untuk itulah hingga menggunakan nama Yayasan "Mojopahit".

Pada tahun 1982, beliau (Pak Blong) dicalonkan sebagai DPRD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mojokerto sekarang salah satu dari prestasinya yang ada di jalan-jalan.

Namun pada tanggal 28 April 1992, beliau wafat dan dimakamkan di lokasi Yayasan Mojopahit persis di samping Musholla di dekat pintu gerbang utama bila memasuki kawasan tersebut. Dan sekarang perjuangannya diwariskan kepada putra-putranya yang sampai sekarang ini adalah Bapak Teguh Stariato, SH yang memegang sebagai ketua Yayasan Mojopahit.

b. Keadaan Pembangunan Rumah Tangga Biasa dan Kompleks

Dengan tersedianya tanah kosong yang luas, maka oleh Pak Bleng dipinjamkan kepada orang-orang yang membutuhkannya, baik itu untuk rumah tangga biasa maupun untuk penempatan para Wanita Tuna Susila (WTS). Dalam pembentukan atau bentuk rumah hasil Swadaya masyarakat, dibuatlah bangunan bentuk rumah yang sama antara yang satu dengan yang lain dan saling berhadapan dan tertata rapi, walaupun tidak sebagus rumahnya orang gedongan.

Untuk membentuk perkampungan yang tertib dan rapi, maka ada perbedaan antara rumah tangga biasa dengan rumah wanita harapan. Apabila itu rumah tangga biasa maka diberi tanda atau tulisan besar di depan rumah yaitu "Rumah Tangga" agar orang tidak salah masuk. Sedangkan untuk rumah wanita harapan yang menerima tamu, diberi tanda atau tulisan besar di depan rumah yaitu "Wanita Harapan No:1, Wanita Harapan No:2," dan seterusnya sampai pada tahun ini ada 28 rumah wanita harapan di sebelah timur sedangkan di sebelah barat ada 42 rumah.

Dalam pembangunan gedungnya dan pembagiannya bahwa setiap keluarga diberi satu rumah walaupun tidak permanen (gedung) tapi siap pakai (waktu pertama lahan ini dibuka), namun hingga sekarang mereka sudah bisa membangun rumah gedung sendiri. Lingkungan desa Ba'ong Cangkring sekarang ini sudah ada satu masjid dan satu Musholla, di

lokalisasi tersebut juga terdapat balai pertemuan dengan gedung mirip puskesmas yaitu tempat dimana para WTS dalam setiap bulannya harus disuntik.

Pada gerbang pertama (pintu masuk) terdapat deretan rumah para keluarga (Rumah tangga) biasa namun pada gerbang (pintu masuk) yang kedua barulah memasuki kawasan lokalisasi pelacuran yang jadi satu dengan rumah tangga. Di pintu masuk terdapat areal tempat parkir yang luas. Agar kendaraan bermotor baik roda 2 ataupun roda 4 tidak memasuki kawasan tersebut karena jalannya sempit, kepada pemilik kendaraan tersebut adalah orang lingkungan kompleks sendiri.

c. Status Kompleks Balong Cangkring

Demi untuk menolong orang-orang gelandangan dan para pelacur, maka Pak Blong menampung orang-orang tersebut ditempatkan pada perumahan-perumahan yang ada, sedangkan ruang dan jalan adalah hasil Swadaya masyarakat namun tanahnya adalah milik Pak Blong dan keturunannya (milik pribadi). Maka dengan perjuangan tersebut Pak Blong mengajukan permohonan agar tempat tersebut bisa legal dan diakui. Untuk itu turunlah SK (Surat Keputusan) Pemda Mojokerto No.84/IV.9 Juli 1970, resmilah tempat tersebut dengan nama “Yayasan Mojopahit” dengan Akte Notaris Sumbono Nomor : 1 tanggal 3 Nopember tahun 1969. Dan jasa dapat SK (Surat Keputusan) dari DIRJEN DEPSOS RI, Nomor :059/KPPS/BBS/87, tanggal 27 Juni 1987.

Ketika disahkan itu Pak Blong mendapat bantuan tanah seluas 7,5 Ha dari pemerintah agar digunakan untuk menolong para gelandangan. Karena para gelandangan yang datang ke Pak Blong itu tidak dari Mojokerto saja tetapi dari beberapa daerah.

Adapun jumlah rumah bordil itu 70 rumah dan dalam setiap rumah terdapat paling banyak 7 kamar. Dalam hal ini jumlah penghuninya tidak tetap, karena kadang mereka datang dan pergi karena sesuatu hal. Oleh karena itu setiap rumah tidak penuh wanita harapannya kadang ada yang berisi 4 dan ada yang berisi 3.

2. Keberadaan WTS

Keberadaan WTS di desa Balong Cangkring itu sangat beragam kalau dilihat dari segi umur dan statusnya. Tapi sebagian besar WTS di desa Balong Cangkring itu masih perawan dan biasa beroperasi di jalan-jalan sebelum mereka bergabung di kompleks.

Banyak para WTS yang dulunya beroperasi di jalan-jalan lebih memilih masuk kompleks yang dimana kompleks itu masih wilayah Yayasan Mojopahit. Karena di dalam kompleks ini mereka mendapatkan tempat tinggal, kerjanya tidak dipaksa dan mendapatkan beberapa aktivitas keagamaan yang kadang-kadang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya mengenai berapa jumlah WTS yang ada di kompleks dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IX
WTS dilihat dari segi usianya

No	Usia	Jumlah
1	17 – 21 tahun	30
2	22 – 25 tahun	85
3	26 – 30 tahun	68
4	30 tahun ke atas	60
Jumlah		240

Sumber data : Dokumen Yayasan Mojopahit

Pada tabel IX dapat diketahui bahwa jumlah WTS di desa Balong Cangkring itu yang paling banyak adalah usia 22-25 tahun. Hal itu sesuai dengan responden yang menjawab usia 22-25 tahun sebanyak 85 responden. Sedangkan kalau dilihat dari statusnya adalah sebagai berikut :

Tabel X
WTS dilihat dari segi statusnya

No	Usia	Jumlah
1	Perawan	124
2	Janda/ Cerai	81
3	Janda ditinggal mati suaminya	20
4	Masih Punya Suami	15
Jumlah		240

Sumber data : Dokumen Yayasan Mojopahit

Pada tabel X dapat diketahui bahwa WTS di desa Balong Cangkring kalau dilihat dari statusnya yang masih perawan itu sebanyak 124 responden. Hal itu sesuai dengan responden yang menjawab jawaban tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada BAB III penulis membahas tentang penyajian data wanita tuna susila di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto. Kemudian pada bab ini penulis menganalisis data sesuai dengan data-data yang ada di lapangan. Dalam skripsi ini penulis menggunakan data deskriptif kualitatif.

Adapun rumus yang dipergunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekwensi Jawaban

N = Jumlah Responden

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sebelum adanya WTS Balong Cangkring

Untuk dapat mengetahui kondisi masyarakat di desa Balong Cangkring dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XI
Kondisi Masyarakat Beragama di Desa Balong Cangkring

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
1	a. sangat baik	80	80 %
	b. baik	20	20 %
	c. tidak baik	-	-
Jumlah		100	100 %

Pada tabel XI menunjukkan bahwa kondisi masyarakat beragama Islam di Desa Balong Cangkring, responden yang menjawab baik sebanyak 20 % dan responden yang menjawab sangat baik 80 %. Sedangkan responden yang menjawab tidak baik tidak ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi masyarakat beragama di Desa Balong Cangkring sangat baik sebelum adanya WTS. Hal itu sesuai dengan banyaknya responden yang menjawab sangat baik.

Tabel XII
Kondisi masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring
dari segi keamanan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
2	a. sangat aman	90	90 %
	b. aman	10	10 %
	c. tidak aman	-	-
Jumlah		100	100 %

Pada tabel XII menunjukkan bahwa dari segi keamanan di Desa Balong Cangkring, responden yang menjawab sangat aman sebanyak 90 % dan responden yang menjawab aman 10 % sedangkan responden yang menjawab tidak aman tidak ada. Hal itu sesuai dengan banyaknya responden yang menjawab sangat aman.

Tabel XIII

Kondisi masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring dari segi kerukunan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
3	a. sangat rukun	80	80 %
	b. rukun	20	20 %
	c. tidak rukun	-	-
	Jumlah	100	100 %

Pada tabel XIII menunjukkan bahwa dari segi kerukunan di Desa Balong Cangkring sebelum adanya WTS dapat dibilang sangat rukun. Hal itu terbukti dari jawaban responden yang menjawab sangat rukun sebanyak 80% dan responden yang menjawab rukun sebanyak 20% sedangkan responden yang menjawab tidak rukun tidak ada.

Tabel XIV

Aktivitas Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
4	a. sangat baik	85	85 %
	b. baik	15	15 %
	c. tidak baik	-	-
	Jumlah	100	100 %

Pada tabel XIV menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan masyarakat yang beragama Islam di Desa Balong Cangkring sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya responden yang menjawab sangat baik sebanyak 85% dan responden yang menjawab baik sebanyak 15% sedangkan responden yang menjawab tidak baik tidak ada sama sekali.

B. Sesudah Adanya WTS dan Aktivitas Keagamaan WTS

Untuk dapat mengetahui kondisi masyarakat di desa Balong Cangkring apakah mengalami suatu perubahan atau tidak ketika disana ada sebuah kompleks yang masih aktif dapat kita ketahui dalam tabel berikut ini :

Tabel XV
Kondisi masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring dari segi keamanan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
5	a. sangat aman	85	85 %
	b. aman	10	10 %
	c. tidak aman	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Pada tabel XV dapat kita ketahui bahwa ada perubahan kondisi masyarakat yang Islam di Desa Balong Cangkring dari segi keamanan, meskipun perubahan itu hanya sedikit. Itu dapat dilihat dari hasil jawaban responden yang menjawab sangat aman sebanyak 85% dan responden yang menjawab aman 10% sedangkan yang menjawab tidak aman ada 5%.

Tabel XVI
Kondisi Masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring dari segi kerukunan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
6	a. sangat rukun	90	90 %
	b. rukun	10	10 %
	c. tidak rukun	-	-
	Jumlah	100	100 %

Pada tabel XVI dapat kita ketahui bahwa kondisi masyarakat Islam Desa Balong Cangkring dari segi kerukunan mengalami kenaikan, itu dapat dilihat dari hasil jawaban responden yang menjawab sangat rukun sebanyak 90% dan responden yang menjawab rukun 10% sedangkan responden yang menjawab tidak rukun itu tidak ada. Kondisi masyarakat Islam di Desa Balong Cangkring dari segi keamanan mengalami peningkatan sesudah adanya WTS hal itu dikarenakan antara warga / masyarakat sekitar dengan WTS itu terdapat hubungan sosial dan interaksi yang cukup baik.

Tabel XVII
Tanggapan Masyarakat terhadap disyahnannya Kompleks di bawah Naungan Yayasan Mojopahit d. Desa Balong Cangkring

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
7	a. sangat senang	90	90 %
	b. senang	5	5 %
	c. tidak senang	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tabel XVII tanggapan masyarakat disyahnannya kompleks di bawah naungan Yayasan Mojopahit Balong Cangkring itu banyak sekali yang merasa senang, bukan karena kompleknya tapi masyarakat sekitar merasa senang karena dengan disyahnannya Yayasan Mojopahit banyak yang merasa tertolong, termasuk para WTS-nya karena mereka merasa punya rumah dan bekerja tanpa dipaksa untuk bekerja terus. Itu terbukti dengan banyaknya jawaban responden

yang merasa sangat senang sebanyak 90% dan responden yang merasa senang 5%
sedangkan responden yang merasa tidak senang juga sebanyak 5%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XVIII

Tanggapan Masyarakat terhadap adanya WTS di Desa Balong Cangkring

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
8	a. setuju	50	50 %
	b. tidak setuju	15	15 %
	c. biasa-biasa saja	35	35 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XVIII tanggapan masyarakat terhadap adanya WTS di Desa Balong Cangkring, responden yang menjawab setuju 50% dan responden yang menjawab tidak setuju 20% sedangkan responden yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak 30%. Jadi masyarakat di Desa Balong Cangkring itu bisa dibilang setuju dengan adanya WTS, tetapi WTS itu harus berada di kompleks agar WTS itu bisa mendapatkan siraman rohani dan keterampilan-keterampilan tertentu daripada mereka berada di pinggir-pinggir jalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XIX

Masyarakat merasa terganggu cengan lalu lalang sepeda motor yang menuju kawasan kompleks

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
9	a. terganggu	15	15 %
	b. tidak terganggu	65	65 %
	c. biasa-biasa saja	20	20 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XIX dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar merasa terganggu dengan lalu lalang sepeda motor, responden yang menjawab terganggu sebanyak 15 % dan responden menjawab tidak terganggu sebanyak 65 % sedangkan responden menjawab biasa-biasa saja sebanyak 20 %.

Tabel XX

Masyarakat khawatir dengan dampak yang ditimbulkan oleh WTS bagi keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
10	a. khawatir	30	30 %
	b. tidak khawatir	50	50 %
	c. biasa-biasa saja	20	20 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XX dapat diketahui bahwa masyarakat khawatir dengan dampak yang ditimbulkan oleh WTS bagi keluarga, responden yang menjawab khawatir sebanyak 30 % dan responden yang menjawab tidak khawatir sebanyak 50 % sedangkan responden yang menjawab biasa-biasa saja 20%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XXI
Responden Mengetahui Keberadaan Kompleks

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
1	a. teman	60	60 %
	b. masyarakat	30	30 %
	c. tahu sendiri	10	10 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXI dapat diketahui bahwa sebagian besar para WTS di Desa Balong Cangkring itu mengetahui keberadaan kompleks itu dari teman. Itu terlihat dari jawaban responden yang menjawab tahu dari teman sebanyak 60% dan

responden yang menjawab tahu dari masyarakat itu sebanyak 30% sedangkan yang menjawab tahu sendiri itu sebanyak 10%.

Tabel XXI
Tanggapan responden tentang ceramah agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
2	a. senang	85	85 %
	b. kurang	10	10 %
	c. tidak senang	5	5%
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXII dapat diketahui bahwa para WTS yang senang dengan ceramah agama itu cukup banyak. Hal itu dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab senang sebanyak 85% dan responden yang menjawab kurang senang sebanyak 10% sedangkan responden yang menjawab tidak senang sebanyak 5%.

Tabel XXIII
Tanggapan responden yang tertarik dengan ceramah agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
3	a. ya, tertarik	70	70 %
	b. kurang tertarik	25	25 %
	c. tidak tertarik	5	5%
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXIII dapat diketahui bahwa para WTS yang tertarik dengan ceramah agama itu cukup banyak. Hal itu terlihat dari jawaban responden yang menjawab tertarik sebanyak 70% dan responden yang menjawab kurang tertarik sebanyak 25% sedangkan responden yang menjawab tidak tertarik sebanyak 5%.

Tabel XXIV

Tanggapan responden tentang manfaat ceramah agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
4	a. sangat bermanfaat	80	80 %
	b. kurang bermanfaat	20	20 %
	c. tidak bermanfaat	-	-
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXIV dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat bermanfaat sebanyak 80% dan responden yang menjawab kurang bermanfaat sebanyak 20%. Jadi sebagian besar para WTS di kompleks itu menjawab sangat bermanfaat apabila diadakan ceramah agama.

Tabel XXV

Responden tersentuh dengan ceramah agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
5	a. ya, tersentuh	85	85 %
	b. biasa-biasa saja	10	10 %
	c. tidak tersentuh	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXV menunjukkan bahwa para WTS di Desa Balong Cangkring tersentuh dengan ceramah agama sebanyak 85% dan responden yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak 10% sedangkan responden yang menjawab tidak tersentuh sebanyak 5%.

Dengan demikian diharapkan para WTS di Desa Balong Cangkring banyak yang sadar / insyaf. Karena banyak para WTS yang hatinya tersentuh

dengan ceramah agama tersebut, itu terlihat dari banyaknya responden yang

menjawab tersentuh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XXVI

Kesadaran responden untuk mengikuti ceramah agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
6	a. dari diri sendiri	90	90 %
	b. karena dipaksa	5	5 %
	c. ikut-ikutan	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXVI menunjukkan bahwa para WTS di Desa Balong Cangkring yang mempunyai kesadaran dari diri sendiri untuk mengikuti ceramah itu cukup banyak karena lebih dari 50%. Hal itu dapat dilihat dalam tabel di atas responden yang menjawab mempunyai kesadaran dari diri sendiri untuk mengikuti ceramah sebanyak 90% dan responden yang menjawab karena dipaksa sebanyak 5% sedangkan responden yang menjawab ikut-ikutan sebanyak 5%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sedangkan responden yang menjawab tidak tersentuh sebanyak 5%.

Tabel XXVII

Responden mengikuti ceramah dalam 1 bulan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
7	a. 3 – 4 kali	20	20 %
	b. 2 kali	30	30 %
	c. 1 kali	50	50 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXVII menunjukkan bahwa responden yang mengikuti ceramah dalam 1 bulan itu banyak yang cuma 1 kali. Hal ini terbukti dengan jawaban responden yang menjawab 1 kali itu sebanyak 50% dan yang mengikuti 2 kali itu sebanyak 30% sedangkan responden yang menjawab ikut ceramah 3 – 4 kali itu ada 20 %.

Dari sini dapat dikatakan bahwa kebanyakan atau mayoritas WTS di Desa Balong Cangkring itu mengikuti pengajian rutin cuma 1 kali. Itu terbukti dari responden yang menjawab 1 kali sangat banyak.

Tabel XXVIII

Ketertarikan responden dengan materi yang disampaikan dalam ceramah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
8	a. ya, tertarik	40	40 %
	b. kurang tertarik	40	40 %
	c. tidak tertarik	20	20 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXVIII menunjukkan bahwa responden yang tertarik dengan materi yang disampaikan dalam ceramah itu, responden menjawab ya, tertarik sebanyak 40% dan responden yang menjawab kurang tertarik 40% sedangkan responden yang menjawab tidak tertarik 20 %.

Dari sini dapat dikatakan bahwa WTS di Desa Balong Cangkring kurang tertarik dengan materi yang diceramahkan itu karena tidak paham atau tidak mengerti isi dari yang diceramahkan. Sedangkan yang menjawab tertarik itu

dengan alasan yang memberikan ceramah itu enak di dalam menjelaskan membawakan ceramah agamanya.

Tabel XXIX
Responden menjalankan ibadah sholat

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
9	a. rutin	-	-
	b. kadang-kadang	60	60 %
	c. tidak pernah	40	40 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXIX menunjukkan bahwa responden menjalankan ibadah sholat, responden yang menjawab rutin tidak ada dan responden yang menjawab kadang-kadang 60% sedangkan responden yang menjawab tidak pernah itu sebanyak 40 %.

Dari sini dapat dikatakan bahwa meskipun mereka WTS, mereka masih melaksanakan ibadah sholat walaupun kadang-kadang, mungkin hati mereka belum diberi hidayah sehingga meskipun mereka shalat, mereka tetap menjalankan pekerjaan itu.

Tabel XXX
Responden dalam menjalankan ibadah puasa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
10	a. pernah / tiap bulan	-	-
	b. kadang-kadang	70	70 %
	c. tidak pernah	30	30 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXX menunjukkan responden dalam menjalankan ibadah puasa, responden menjawab pernah / tiap bulan tidak ada, dan responden menjawab kadang-kadang 70% sedangkan responden menjawab tidak pernah 30%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa WTS di Desa Balong Cangkring ketika bulan puasa yang ikut puasa kadang-kadang itu 70%. Itu menunjukkan bahwa kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah puasa itu sangat lumayan, itu terbukti dengan responden menjawab kadang-kadang banyak sekali.

Tabel XXXI
Responden dalam membaca Al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
11	a. sering	5	5 %
	b. kadang-kadang	35	35 %
	c. tidak pernah	60	60 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXXI menunjukkan responden dalam membaca Al-Qur'an. Responden menjawab tidak pernah 60% dan responden menjawab kadang-kadang 35% sedangkan responden menjawab sering 5 %.

Dari sini dapat diketahui bahwa minat para WTS di Desa Balong Cangkring dalam membaca Al-Qur'an itu sangat sedikit sekali itu terlihat dari responden yang menjawab tidak pernah membaca Al-Qur'an banyak sekali.

Tabel XXXII
Responden sering mengikuti perkumpulan yasinan dan lain-lain

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Jumlah
12	a. rutin / tiap minggu	75	75 %
	b. kadang-kadang	20	20 %
	c. tidak pernah	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel XXXII menunjukkan responden sering mengikuti perkumpulan yayasan dan lain-lain, responden menjawab rutin / tiap minggu 75% dan responden menjawab kadang-kadang 20% sedangkan responden menjawab tidak pernah 5 %.

Dari sini dapat kita lihat bahwa WTS di Desa Balong Cangkring itu senang dalam mengikuti perkumpulan yayasan dan lain-lain bersama warga atau masyarakat sekitar. Hal itu dilakukan oleh WTS agar hubungan mereka dengan warga dapat selalu rukun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini merupakan bab yang terakhir laporan hasil penelitian tentang keberadaan kompleks dan aktivitas keagamaan WTS di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Balong Cangkring Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. R. Soewono Blong ingin menolong orang tanpa melihat apakah pertolongan itu berdosa atau tidak. Dengan berbekal tanah \pm 15 Ha. Pak Blong membuat rumah-rumah yang tidak permanen untuk para gelandangan, kemudian Pak Blong juga menampung para WTS. Tetapi rumah warga dengan rumah warga agak terpisah, karena para WTS itu masih berpraktek. Jadi kompleks di Desa Balong Cangkring itu pertama kali didirikan oleh Pak Blong. Tetapi kompleks itu di bawah naungan Yayasan dan Status kompleks itu sah karena status Yayasan Mojopahit yang sah.
2. Tanggapan masyarakat sekitar terhadap adanya kompleks di desa Balong Cangkring itu sebenarnya banyak pihak yang setuju, dengan dalil mereka setuju karena wanita tuna susila yang ada di dalam kompleks itu diberi

siraman rohani dan dibekali keterampilan-keterampilan tertentu dari pada mereka beroperasi di luar atau dipinggir-pinggir jalan yang dimara mereka itu tidak ada yang mengawasi dan melindungi. Kalau berada di dalam kompleks desa Balong Cangkring mereka tidak dipaksa untuk bekerja, mereka bekerja sesuai dengan kemauannya.

3. Aktivitas keagamaan para WTS di desa Balong Cangkring itu bermacam-macam mulai dari pengajian rutin, misalnya yasinan, dhiba'an yang dilakukan bersama-sama warga, pengajian 1 bulan sekali yang dilaksanakan pada setiap Kamis malam Jum'at legi yang mendatangkan kyai dari luar desa. Dan apabila ada wanita tuna susila yang masih menjalankan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an meskipun cuma sedikit.

B. SARAN-SARAN

1. Diharapkan agar masyarakat Balong Cangkring meskipun letak pemukimannya dekat dengan kompleks tapi tetap menciptakan suasana yang nyaman di dalam keluarga agar keluarganya terhindar dari akibat negatif adanya wanita tuna susila yaitu dengan menanamkan norma-norma agama pada anak-anaknya dan keluarganya.
2. Meskipun keberadaan kompleks itu tidak memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitar, diharapkan agar masyarakat sekitar tetap berjaga-jaga atas akibat yang ditimbulkan oleh adanya wanita tuna susila tersebut.

3. Diharapkan agar masyarakat dapat menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama karena dengan tegas di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro' ayat 22 dan An-Nur ayat 2 Allah telah melarang perbuatan itu dan dari segi kesehatanpun perbuatan itu bisa merusak diri sendiri serta masyarakat sekitar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmadi, Abu. 2002. *Dosa dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Imam. tt. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abdur, Rahman. 1992. *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- B. Simandjuntak. tt. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsiti.
- Ghaffar, Abdul Rasul Abdul Hasan. 1993. *Wanita Islam*. Pustaka Budaya.
- Ghozali, Abdul Maqsit, dkk. 2002. *Tubuh Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Gunawan, F.X. Rudi. 1997. *Pelacur dan Politikus*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasyim, Syafiq. 1999. *Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Jauzi, Ibn. 1992. *Seluk Beluk Hukum Wanita*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Koentjaraningrat. 1998. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Edisi III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial, jilid I*. Jakarta: W. Rajawali.
- , 1998. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1992. *Psikologi Wanita II*. Bandung: Mandar Maju.
- , 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- , 1997. *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1991. *Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. Alumni.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwadarminta WJS. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sa'adah, Marzuki Umar. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UI Press.

-----, 1997. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani.

Suparmoko. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Thanh, Dam Truong. 1992. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id